

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Bandung saat ini tengah menghadapi lonjakan terhadap minat perawatan di tempat perawatan kecantikan dan kebugaran. Hal ini diperkirakan berdasarkan faktor gaya hidup baru yang mulai dibiasakan selama masa pandemi telah menjadi bagian dari kehidupan yang tidak bisa dilewatkan, seperti pentingnya kegiatan yang berhubungan dengan selfcare dan bagaimana *wellness* telah menjadi bagian dari gaya hidup daripada aktivitas sesekali. Di Indonesia, pernyataan ini didukung dengan bagaimana pemerintah memberikan perhatian terhadap perkembangan wisata *wellness* setelah menyadari bahwasannya sektor pariwisata yang berkaitan dengan kegiatan *wellness* ini terbukti sebagai pariwisata yang terus berjalan lancar dan merupakan bisnis yang membantu perekonomian selama keterpurukan pasca pandemic di tahun 2020, seperti yang dilansir dari keterangan resmi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, potensi wisata *wellness* secara global tercatat terus mengalami kenaikan yang signifikan, wisata *wellness* diproyeksikan dapat menghasilkan kontribusi yang menjanjikan pada tahun 2022 dengan pertumbuhan 7,5 % per tahun (Indonesia Wellness Tourism Internasional Festival, 2022).

Selain itu, faktor lain penyebab lonjakkannya terhadap minat perawatan kecantikan dan kebugaran juga didorong oleh tingkat stress yang rentan dialami di kota besar seperti Bandung. Berdasarkan database pemerintah provinsi Jawa Barat, angka pasien penyakit jiwa di provinsi Jawa Barat memiliki perbandingan yang cukup tinggi, yaitu 1 banding 10. Walaupun penyebab stress dari setiap individu berbeda-beda, namun beberapa faktor pemicu stress yang seringkali disebutkan pada kota besar adalah padatnya jadwal pekerjaan yang diperburuk dengan tingkat kemacetan jalan raya yang tinggi serta polusi udara dan suara dari kemacetan. Disamping 2 faktor diatas, gaya hidup masyarakat di kota metropolitan seperti kota Bandung sendiri juga sudah menjadi suatu faktor yang memicu kebutuhan terhadap adanya tempat perawatan kecantikan dan kebugaran, 90 % pengunjung dari hasil wawancara pada 3 pusat kecantikan dan kebugaran yang berbeda mengatakan bahwa dalam setiap bulannya dapat mengunjungi lebih dari 2 sampai 4 kali perawatan sebagai suatu bentuk kebutuhan dalam menjaga penampilannya dalam tuntutan sosial maupun pekerjaan di kehidupan kota Bandung.

Dengan melihat kebutuhan diatas, *Beauty and Wellness Center* dapat menjadi solusi bagi masyarakat kota Bandung yang tidak hanya menginginkan tempat perawatan kecantikan dan kebugaran yang efisien juga praktis, namun juga sebagai tempat yang menyediakan sarana relaksasi dan pengobatan untuk penanggulangan stress. Pada dasarnya *Beauty and Wellness Center* atau Pusat Kecantikan dan Kebugaran merupakan sebuah tempat yang menyediakan berbagai fasilitas yang berfokus kepada segala kegiatan yang dapat menunjang pemulihan maupun kebutuhan kecantikan dan kebugaran, oleh karena itu sebuah Pusat Kecantikan dan Kebugaran juga biasa disebut sebagai *One Stop Beauty and Wellness Center* sebagaimana fungsi Pusat Kecantikan dan Kebugaran yang menawarkan kepraktisan kepada masyarakat perkotaan dengan kesibukan yang tinggi melalui penyediaan tempat untuk fasilitas perawatan kecantikan dan kebugaran yang berada dalam satu tempat, sehingga segala kebutuhan mengenai kecantikan sampai kebugaran dapat dinikmati tanpa harus berpindah tempat untuk mendapatkan perawatan yang berbeda.

Saat ini di kota Bandung sudah tersedia banyak alternatif fasilitas perawatan kecantikan dan kebugaran, namun masih sangat sedikit penyediaan suatu tempat yang menawarkan banyak fasilitas perawatan kecantikan hingga kebugaran dalam satu bangunan, dan bahkan setelah dilakukan

tinjauan lebih terhadap beberapa tempat yang paling mendekati kelengkapan fasilitas dalam sebuah pusat kecantikan dan kebugaran, ditemukan permasalahan bahwa rata-rata pusat kecantikan dan kebugaran di kota Bandung belum menerapkan fasilitas sesuai dengan standar yang telah dikeluarkan oleh peraturan pemerintah maupun secara standar desain. Contoh dari standar pemerintah yang rata-rata belum disediakan pada pusat kecantikan dan kebugaran antara lain adalah, fasilitas salon kecantikan tipe B yang memiliki ukuran ruang kurang dari 50m² yang merupakan standar minimal ukuran salon tipe B dan fasilitas SPA tirta 2 belum terdapat area penyediaan minuman, serta ruang khusus steam dan sauna yang seharusnya termasuk kedalam standar SPA tirta 2 sebagai area pelayanan. Selain itu, setelah melakukan wawancara terhadap beberapa pengunjung terhadap permasalahan pada aspek interior dalam membantu proses relaksasi pengunjung, ditemukan bahwa 60% pengunjung merasa bosan dengan penggunaan material interior yang monoton dan tidak memberikan efek relaksasi secara psikologis maupun estetika, 60% pengunjung juga mengeluhkan perihal masalah privasi seputar penempatan area publik yang terlalu dekat dengan area perawatan serta kondisi ruang perawatan yang kurang kedap suara sehingga mengganggu selama perawatan, dan 65% pengunjung merasa alur fasilitas belum dirancang dengan efisien secara aktivitas fasilitas serta kebutuhan area tunggu pada fasilitas yang memiliki banyak pengunjung.

Pusat kecantikan dan kebugaran selain menjadi suatu kebutuhan bagi masyarakat kota Bandung juga dapat dipertimbangkan menjadi sebuah peluang yang dapat membuka kesempatan baru bagi desainer untuk mengeksplorasi lebih jauh kemungkinan konsep *wellness* ini kedalam dunia desain. Salah satu konsep yang populer dalam menerapkan filosofi *wellness* adalah Biophilic, yaitu konsep desain yang kembali populer pada desain arsitektur maupun interior dan sebagai salah satu tren yang paling diminati pada tahun 2022, desain Biophilic berupaya dalam menciptakan lingkungan kesejahteraan bagi manusia melalui prinsip hubungan alam dan manusia yang bermanfaat dalam mendorong relaksasi, sebagaimana yang dikutip dari karya Steve Taylor, otak manusia akan memproses jauh lebih sedikit informasi ketika berada di alam ketimbang dalam keadaan normal. Hal ini dikarenakan alam memiliki kemampuan untuk melepaskan konsentrasi menjadi relaksasi melalui keindahan dan kehijauan yang memiliki efek seperti terapi meditasi secara alami untuk membantu menjernihkan pikiran dalam menyeimbangkan perasaan, menguatkan mental serta persepsi seseorang (Waking From Sleep, 2010).

Berdasarkan pernyataan tersebut, keadaan kota Bandung yang menonjol sebagai salah satu kota tujuan wisata alam paling diminati oleh wisatawan lokal maupun internasional seharusnya bisa menjadi peluang besar dalam mendukung adanya Pusat Kecantikan dan Kebugaran di kota Bandung, kota Bandung bahkan terpilih sebagai destinasi wisata alam paling populer dalam pencarian orang Indonesia (Google Trends, 2021). Keindahan kota Bandung yang menyebabkan kota Bandung dikenal dengan sebutan “Bandung Kota Kembang” menunjukkan keadaan alam di kota Bandung terkenal indah dan asri, keadaan ini merupakan suatu keuntungan yang dapat digunakan untuk dimanfaatkan sebagai tempat relaksasi dari segi wisatawan yang ramai, serta lingkungan yang indah.

Oleh pemaparan diatas, perancangan Pusat Kecantikan dan Kebugaran di kota Bandung ini merupakan sebuah upaya pengembangan fasilitas perawatan kecantikan hingga kebugaran, dengan harapan dapat mewisudahi peningkatan minat masyarakat kota Bandung dalam perawatan kesehatan, kebugaran dan kecantikan, menjadi sebuah peluang bisnis untuk menarik wisatawan perancangan yang menjawab permasalahan umum dan fenomena yang sudah dijabarkan, serta menjadi contoh Pusat Kecantikan dan Kebugaran yang baik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil analisa yang didapatkan dari data survei terhadap beberapa tempat perawatan kecantikan, ditemukan identifikasi masalah berupa:

1. Penerapan elemen interior pusat kecantikan dan kebugaran dirasa masih kurang terhadap kebutuhan relaksasi pengguna.
2. Secara peraturan pemerintah, pusat kecantikan dan kebugaran yang berada di Bandung belum sepenuhnya menerapkan standar yang sudah ditetapkan. Seperti fasilitas salon kecantikan yang memiliki ukuran kurang dari standar minimal dan fasilitas SPA yang kekurangan fasilitas pelayanan yang seharusnya termasuk kedalam standar pelayanan.
3. Penerapan alur fasilitas yang belum memperhatikan efisiensi terhadap aktivitas pengguna.
4. Ruang perawatan yang tidak kedap suara dan peletakkannya yang terlalu dekat dengan area general sehingga masih terdengar suara kebisingan yang dapat mengganggu kenyamanan.
5. Kurangnya fasilitas area tunggu pada ruang perawatan yang memiliki cukup banyak pengunjung.

1.3 Rumusan Masalah

Dalam identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka dihasilkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perancangan interior Pusat Kecantikan dan Kebugaran sehingga dapat menjawab kebutuhan relaksasi dan memaksimalkannya secara desain?
2. Bagaimana perancangan fasilitas Pusat Kecantikan dan Kebugaran yang menerapkan peraturan yang telah ditentukan oleh pemerintah dan secara standar desain?
3. Bagaimana perancangan Pusat Kecantikan dan Kebugaran dengan pemerhatian terhadap aktivitas sehingga alur kegiatan dapat menjadi lebih efisien?
4. Bagaimana perancangan fasilitas Pusat Kecantikan dan Kebugaran yang dapat mengatasi permasalahan kebisingan dan pemerhatian terhadap kebutuhan pengguna sehingga tidak mengganggu kenyamanan pengunjung?

1.4 Tujuan Perancangan dan Sasaran Perancangan

Adapun tujuan dan sasaran perancangan ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan ini adalah untuk mewisadahi naiknya minat perawatan diri melalui perancangan Pusat Kecantikan dan Kebugaran yang menjawab permasalahan yang sudah dijabarkan pada identifikasi masalah, sehingga dapat menjadi sebuah peluang bisnis pariwisata dan mampu bersaing dengan fasilitas perawatan lainnya dalam kepuasan pengunjung serta menjadi contoh fasilitas Pusat Kecantikan dan Kebugaran yang baik secara desain.

1.4.2 Sasaran Perancangan

Sasaran dari proyek perancangan baru Pusat Kecantikan ini yaitu :

1. Merancang interior Pusat Kecantikan dan Kebugaran yang dapat memberikan relaksasi kepada konsumen dengan penerapan solusi pendekatan kedalam ruang perawatan melalui pengolahan elemen interior.

2. Menciptakan alur sirkulasi yang efisien dalam satu bangunan dengan mengoptimalkan pembagian ruang secara efektif berdasarkan fungsi dan aktivitas dalam suatu fasilitas perawatan.
3. Pemenuhan standarisasi fasilitas Pusat Kecantikan dan Kebugaran sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan pemerintah, serta melakukan perbandingan dengan beberapa fasilitas perawatan kecantikan untuk mengetahui berbagai permasalahan yang akan dihindari sehingga dapat memberikan kenyamanan terhadap pengunjung.
4. Menjawab permasalahan kebisingan melalui penerapan layout ruang dan zoning blocking area, hingga pemilihan material yang dapat membantu meredam kebisingan.
5. Perhatian terhadap kebutuhan pengguna melalui analisa rata-rata banyak waktu yang dihabiskan dalam suatu fasilitas perawatan berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa pengunjung pusat kecantikan dan kebugaran.

1.5 Batasan Perancangan

Batasan masalah dalam perancangan baru Pusat Kecantikan Kota Bandung ini diantaranya :

1. Batasan Luasan
Perancangan akan dilakukan pada Jl. Sukajadi, Bandung.
2. Batasan Objek Perancangan
Ruang yang akan didesain dalam perancangan ini terdiri atas 4 lantai dengan perincian berisi fasilitas:
 - a. Lantai 1: Lobi, area tunggu, registrasi, ruang refleksiologi, ruang manikur pedikur, ruang facial, ruang waxing, area salon rambut, area minuman, dan toilet. Adapun denah khusus diwakilkan dengan area salon rambut.
 - b. Lantai 2: Ruang fitness (kardio dan angkat beban), studio (yoga dan air cycling), ruang ganti, ruang loker, ruang bilas, ruang instruktur, dan toilet. Adapun denah khusus diwakilkan dengan ruang fitness dan studio.
 - c. Lantai 3: Ruang konsultasi, ruang SPA general, ruang loker, ruang ganti, ruang bilas, ruang sauna, ruang steam, dan ruang terapis. Adapun denah khusus diwakilkan dengan ruang konsultasi dan ruang SPA general.
 - d. Lantai 4: Ruang SPA VIP dan ruang SPA couple.

Total luas bangunan yang didesain dalam perancangan tugas akhir ini mencapai 3.085 m²

Objek yang akan dirancang lingkup interiornya pada perancangan Pusat Kecantikan dan Kebugaran kota Bandung ini akan mencakup perancangan dinding, lantai, plafon, dan furniture dengan total luas bangunan ±4.250 m².

3. Landasan Peraturan
Peraturan pemerintah yang menjadi landasan untuk perancangan baru Pusat Kecantikan dan Kebugaran kota Bandung ini antara lain:
 - Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2009 Tentang Pelayanan Publik
 - Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 4 Tahun 2021 tentang Standar Kegiatan Usaha Pada Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko Sektor Pariwisata
 - Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2019 Tentang Standar Usaha Spa.

1.6 Manfaat Perancangan

Dari hasil perancangan tentunya dapat diambil manfaat untuk beberapa pihak seperti :

1. Penulis
Dengan adanya perancangan ini, Penulis menjadi memiliki pengalaman untuk mendesain sebuah ruang publik serta mendapat wawasan baru yang bermanfaat untuk mendesain Pusat Kecantikan dan Kebugaran dengan berbagai masalah dan solusi.
2. Fasilitas Pelayanan Kecantikan
Bagi pihak fasilitas pelayanan kecantikan dan kebugaran, perancangan ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan referensi dalam mendesain fasilitas sejenis agar dapat melakukan aktivitas secara maksimal dan memperoleh hasil yang memuaskan.
3. Masyarakat
Mendapatkan perawatan dengan tingkat kenyamanan yang telah disempurnakan sehingga dapat berelaksasi dengan baik, serta meningkatkan kinerja pekerja pada fasilitas pelayanan kecantikan dan kebugaran sehingga masyarakat mendapatkan kinerja perawatan yang memuaskan.
4. Bidang Keilmuan Interior
Diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan mengenai perancangan Pusat Kecantikan dan Kebugaran atau bangunan dengan tipologi sejenis di masa depan dengan harapan dapat membantu memenuhi kebutuhan masyarakat.

1.7 Metode Perancangan

Metode perancangan yang digunakan adalah sebagai berikut:

1.7.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam pencarian data terkait perancangan, terdapat dua jenis data yakni :

A. Pengumpulan Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dan bersifat original, meliputi:

- Survei Lapangan
Kegiatan dilakukan dengan cara turun lapangan dengan mengunjungi langsung dan mendokumentasikan beberapa fasilitas perawatan kecantikan dengan tujuan untuk melakukan pengamatan terhadap kondisi eksisting sebagai objek studi banding untuk mengumpulkan data dan informasi agar dapat menemukan permasalahan, isu, ataupun fenomena yang bisa dijadikan pemahaman dan pemecahan masalah dalam perancangan.
- Wawancara
Proses kegiatan yang dilakukan dengan sesi tanya jawab bersama narasumber untuk mendapatkan informasi terkait aktivitas pelayanan. Narasumber pada kasus ini merupakan pengguna jasa perawatan kecantikan.

B. Pengumpulan Data Sekunder

- Studi Pustaka
Dilakukan dengan cara mengumpulkan data serta informasi yang telah melalui proses statistic dan pengujian namun dikumpulkan oleh pihak lain. Data sekunder dalam

perancangan ini yakni berdasarkan yang diambil dari buku atau peraturan pemerintah, lembaga atau pun hasil riset yang berasal dari sumber media terpercaya seperti literatur yang berupa jurnal, berita, majalah dan dan sumber lainnya dari internet yang dapat dijadikan landasan teori penulisan dan panduan untuk merancang klinik kecantikan dan akan dipaparkan di kutipan dan Daftar Pustaka.

1.7.2 Metode Desain

A. Analisa Data

Menganalisa hasil perolehan data yang di dapatkan dari hasil wawancara, survey lapangan, dokumentasi dan studi literatur.

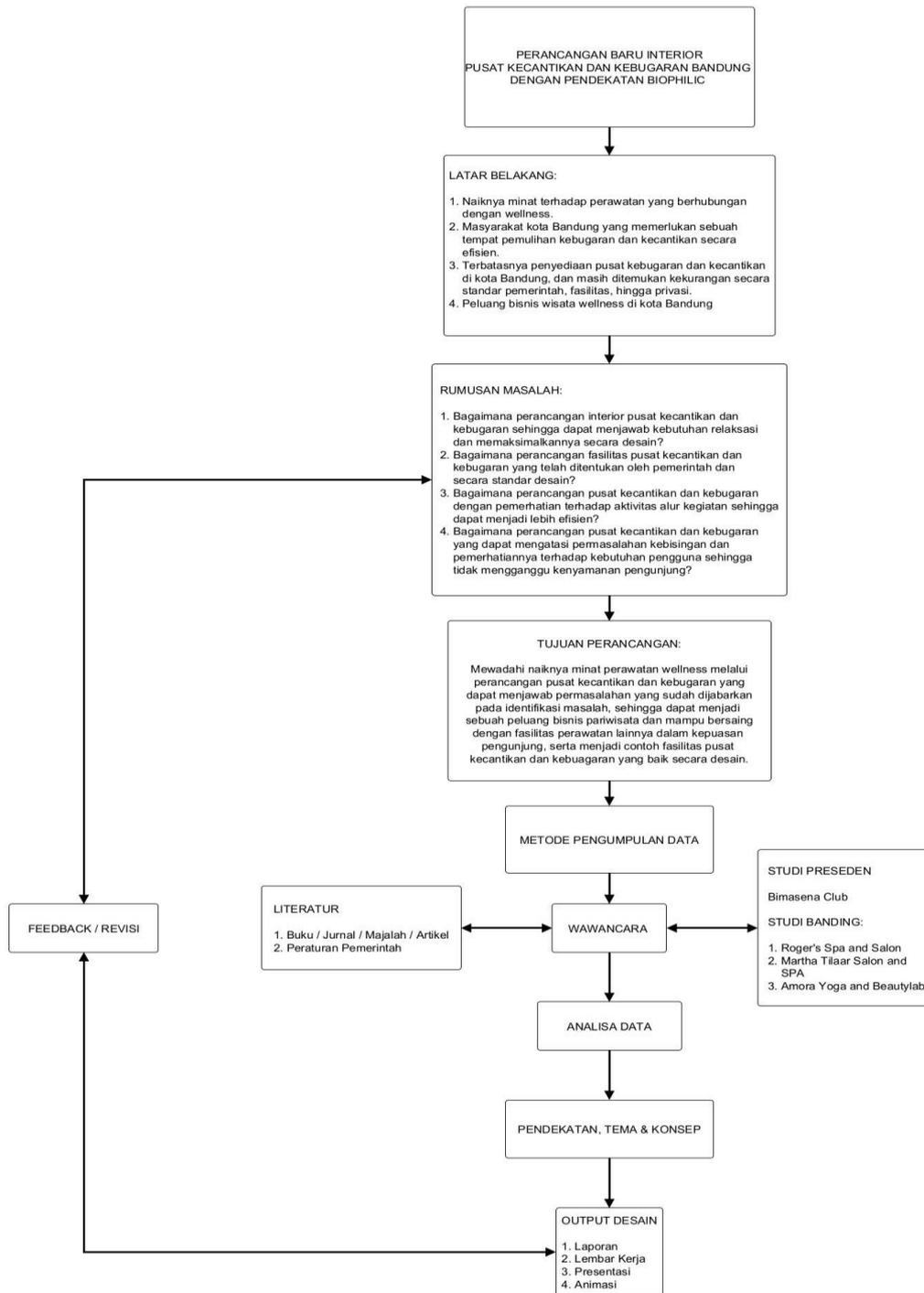
B. Identifikasi Masalah

Dari hasil analisa data, mulai ditemukannya masalah-masalah terkait desain yang kemudian akan menjadi rumusan permasalahan dari perancangan ini

C. Tema dan Konsep

Tahapan ini merupakan tahapan keputusan akhir dalam menetapkan perancangan baru fasilitas Pusat Kecantikan dan Kebugaran Kota Bandung, yang berupa layout, furniture, bentuk, konsep, penghawaan, konsep pencahayaan, warna, material dan konsep keamanan yang akan dibuat dan dijadikan hasil akhir sebuah perancangan desain.

1.8 Kerangka Berpikir



Gambar 2. Kerangka Berpikir

Sumber: Analisa Penulis, 2022